

Sikalabai: Interpretasi Identitas Perempuan Mentawai dalam Penciptaan Koreografi

Hafizatul Rahmi¹, Ali Sukri², Ajuoktoza Rovylendes³, Ariefin Alham Jaya Putra⁴
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email

afizatulrahmi95@gmail.com; sukridantheatre@gmail.com; adjuoktoza@gmail.com;
ariefinalham98@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 15-01-2026
Disetujui 25-01-2026
Diterbitkan 27-01-2026

ABSTRACT

This artwork thesis is entitled “Si Kalabai: Interpretation of Mentawai Women’s Identity in Choreographic Creation”. This work departs from the meaning of the Geilat symbol (Mentawai traditional titti/tattoo) as a representation of identity, social status, and the role of women in the Mentawai indigenous community who adhere to the Arat Sabulungan belief. Women in this culture are seen as important subjects in maintaining the balance of life, but in the broader social reality they still often experience role restrictions and inequality. The creation of this dance work aims to interpret the strength, resilience, and struggle of women through the medium of movement as a form of artistic expression and social reflection. The creative method used refers to the stages of Alma M. Hawkins’ choreography, including data collection and field observation, exploration, improvisation, formation, and evaluation. The results of the creation are realized in an abstract contemporary dance work using five female dancers, which are arranged into three main parts, namely oppression, inner resistance, and self-liberation. Non-representational movement elements, the processing of space, time, and energy, as well as the use of internal and external music are utilized to strengthen the delivery of symbolic meaning. The work of Si Kalabai is expected to be a medium for appreciation and understanding of the identity of Mentawai women while also opening up awareness about the importance of equality and respect for women in social and cultural life.

Keywords: Si Kalabai, Geilat, identity, contemporary choreography

ABSTRAK

Sketsa karya seni ini berjudul “Si Kalabai” Interpretasi Identitas Perempuan Mentawai dalam Penciptaan Koreografi”. Karya ini berangkat dari pemaknaan simbol Geilat (titti/tato tradisional Mentawai) sebagai representasi identitas, status sosial, dan peran perempuan dalam masyarakat adat Mentawai yang menganut kepercayaan Arat Sabulungan. Perempuan dalam kebudayaan ini dipandang sebagai subjek penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan, namun dalam realitas sosial yang lebih luas masih kerap mengalami pembatasan peran dan ketidaksetaraan. Penciptaan karya tari ini bertujuan untuk menginterpretasikan kekuatan, ketahanan, serta perjuangan perempuan melalui media gerak sebagai bentuk ekspresi artistik dan refleksi sosial. Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada tahapan koreografi Alma M. Hawkins, meliputi pengumpulan data dan observasi lapangan, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Hasil penciptaan diwujudkan dalam karya tari kontemporer bertipe abstrak dengan menggunakan lima penari perempuan, yang disusun ke dalam tiga bagian utama, yaitu ketertekanan, perlawanan batin, dan pembebasan diri. Unsur gerak non-representasional, pengolahan ruang, waktu, dan tenaga, serta penggunaan musik internal dan eksternal dimanfaatkan untuk memperkuat penyampaian makna simbolik. Karya Si Kalabai diharapkan dapat menjadi media apresiasi dan pemahaman terhadap identitas perempuan Mentawai

sekaligus membuka ruang kesadaran tentang pentingnya kesetaraan dan penghargaan terhadap perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya.

Kata kunci: Si Kalabai, Geilat, identitas, koreografi kontemporer

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Rahmi, H., Sukri, A., Rovylendes, A., & Jaya Putra, A. A. (2026). Sikalabai: Interpretasi Identitas Perempuan Mentawai dalam Penciptaan Koreografi. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 2337-2348. <https://doi.org/10.63822/m5tern98>

PENDAHULUAN

Kabupaten kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, khususnya di pulau Siberut Selatan masih banyak masyarakat adat yang menganut sistem kepercayaan *Arat Sabulungan*, kepercayaan ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Mentawai yang menjunjung tinggi keserasian dengan alam, martabat manusia, dan hubungan yang erat dengan roh leluhur atau *Ulau Manua*. *Arat Sabulungan* mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia, keserasian jiwa, dan hubungan harmonis antara manusia dengan roh leluhur dan alam. *Arat Sabulungan* percaya bahwa menjaga keharmonisan anatara manusia, alam, roh leluhur, adalah kunci untuk hidup yang sejahtera.

Kebudayaan masyarakat Mentawai dalam kepercayaan *Arat Sabulungan* adalah kolerasi hubungan kehidupan sebelumnya yang dipercayai hingga saat ini dengan teteap menjaga kehidupan seluruh yang ada didalamnya. Hubungan inilah masyarakat Mentawai menganggap perempuan merupakan penentu bagi perbedaan manusia, yang akan dilambangkan dengan keseimbangan dan kesuburan bagi kehidupan di muka bumi ini. Perempuan menjadi subyek penting berperan dalam merawat dan mengelola *uma*, serta menjaga kebersihan dan keseimbangan lingkungan sekitar, mengikuti adat dan tradisi. Perempuan Mentawai diajarkan untuk mengikuti adat dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Mereka juga berperan dalam melestarikan budaya dan tradisi Mentawai. Dalam beberapa kasus, perempuan Mentawai juga mengalami tekanan dan kesulitan dalam menjalankan aktivitas adat dan tradisi mereka, terutama ketika pemerintah atau agama lain mencoba untuk menghilangkan atau mengubah praktik adat *Arat Sabulungan*. Namun, banyak perempuan Mentawai yang tetap teguh dalam menjalankan adat dan tradisi mereka. Berdasarkan pada laporan atau artikel yang di tulis oleh Febrianti, seorang jurnalis yang meliputi kegiatan adat dan kehidupan suku Mentawai.

Perempuan dalam suku Mentawai *Arat Sabulungan*, konsep keibuan dalam diri bukan hanya berangkat dari kesadaran dan posisinya saja, namun ibu akan dilindungi dengan simbol pada tubuh yang disebut *Geilat*. *Geilat* merupakan motif *Titti* tradisional Mentawai, yang biasanya terpasang khusus untuk perempuan. Pada setiap motif *Titti* memiliki arti penting, karna *Titti* pada masyarakat adat *Arat Sabulungan* bukan sekedar gambar yang bisa dihapus sesuka hati, melainkan bersifat permanen dan memiliki nilai abadi.

Kehadiran seni *Titti* ini sudah sangat membudaya pada masyarakat adat *Arat Sabulungan*, tidak hanya bagi tubuh laki-laki, ini juga berlaku bagi tubuh perempuan. Keberadaan tato pada tubuh perempuan tidak dapat dipahami sebagai simbol ketidak berdayaan. Justru, tato merupakan wujud penegasan identitas diri yang menunjukkan sejauh mana seorang perempuan mengenali, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupannya. Perempuan dan *Titti Geilat* memiliki kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antatra satu dengan lainnya. *Geilat* menjadi bahasa yang langsung dapat diartikan dan dimaknai oleh masyarakat adat *Arat Sabulungan*. Selain itu, juga menjelaskan sejauh mana keberadaan perempuan memahami kebudayaan.

Dalam adat *Arat Sabulungan*, perempuan yang memiliki *Geilat* ditubuhnya akan jauh dihargai daripada tidak berguna, seperti status sosial yang diberikan secara tidak langsung namun dapat memberikan nilai bagi perempuan dalam kehidupan masyarakat adat *Arat Sabulungan*. *Geilat* juga bentuk perlindungan yang memposisikan diri perempuan jauh melebihi kapasitas dirinya. Emosional yang terbangun juga berbeda, gambaran keibuan yang sangat paham akan kapasitas diri terpancar dari tubuh ini. Ia akan lebih teratur dalam mengucapkan dan berprilaku, dan sering akan mengurungkan niat bila itu berefek tidak baik bagi dirinya atau lingkungannya.

Terlepas dari semua hal ini, hakikat *Geilat* menjadi bukti bagaimana masyarakat Mentawai memperlakukannya. *Arat Sabulungan* merupakan kepercayaan warisan suci dari nenek moyang yang menjadi filsafat hidup, norma kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam keluarga suku. Sehingga masyarakat adat mentawai *Arat Sabulungan* menganggap perempuan atau ibu menjadi subyek penting untuk menjaga keberadaannya karena ibu menjadi salah satu denyut nadi dalam kebudayaan Mentawai *Arat Sabulungan*.

Kakek Kolam menjelaskan bahwa perempuan merupakan unsur utama dalam kehidupan, tidak ada perempuan kita tidak bisa hidup dan tanpa perempuan kita tidak lengkap, karena perempuanlah yang akan menjaga semuanya. Seperti hutan, sungai, rumah, dan mendidik anak-anak kita. Perempuan sudah bagus akan kita kasih tanda *Geilat*. Karena dari *Geilat* kita bisa melihat bagaimana dia sudah mampu untuk menjadi ibu.

Pemberian *Geilat* terhadap perempuan dalam tradisi Mentawai merupakan gambaran dari ketidakadilan yang terjadi pada perempuan saat ini, yang mana banyak perempuan yang mengalami ketidakadilan dalam hal apapun. Perempuan-perempuan yang mengalami ketidakadilan ini selalu merasa tidak diperhatikan, tidak dianggap, dan selalu dianggap tidak penting.

Berdasarkan latar belakang diatas pengkarya tertarik pada simbolisme *Geilat*. Yang menjadi acuan pengkarya dalam menciptakan karya ini, *Geilat* menjadi ide karya tari sebagai bentuk refleksi perenungan bagaimana seseorang mencoba memahami perbedaan antara tradisi dan nilai-nilai lama dengan kehidupan modern saat ini, dan bagaimana hal ini mempengaruhi identitas dan pemikiran orang-orang pada saat ini. Begitu juga pada lingkungan pengkarya yang mana orang-orang yang memiliki status akan jauh lebih dihargai tanpa memikirkan bagaimana perasaan orang yang tidak memiliki status, pada dasarnya kita memiliki kesamaan sama-sama berusaha, ingin dihargai, dan juga sama-sama punya kesulitan dalam kehidupan.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan dalam menggarap karya tari baru ini, pengkarya akan melakukan beberapa metode untuk mempermudah dalam proses penggarapan karya tari. Pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik dan Isi* yang diantaranya adalah :

1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Dalam proses penciptaan karya tari ini, pengkarya terlebih dahulu melakukan pengumpulan data sebagai landasan konseptual dan artistik. Data tersebut diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan narasumber yang relevan, baik yang memiliki pengalaman langsung maupun pemahaman mendalam terkait isu yang diangkat dalam karya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta realitas sosial yang berkaitan dengan persoalan patriarki, sehingga pengkarya memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam.

Selain wawancara, pengkarya juga melakukan studi pustaka melalui penelusuran berbagai sumber tertulis, seperti artikel ilmiah, jurnal, dan tulisan akademik lainnya yang membahas konsep, dampak, serta dinamika patriarki dalam kehidupan sosial dan budaya. Pencarian referensi ini berfungsi untuk memperkuat kerangka teoretis karya, sekaligus membantu pengkarya memahami isu patriarki secara lebih sistematis dan kritis. Dengan mengombinasikan

data lapangan dan sumber tertulis, pengkarya mampu melihat isu tersebut dari berbagai sudut pandang.

Seluruh informasi yang diperoleh kemudian dianalisis dan disarikan menjadi gagasan utama yang dijadikan dasar dalam proses pengembangan koreografi. Hasil analisis tersebut diterjemahkan ke dalam eksplorasi gerak, pemilihan dinamika, serta penyusunan struktur tari yang mampu merepresentasikan gagasan dan emosi terkait tema patriarki. Dengan demikian, karya tari yang dihasilkan tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga memiliki pijakan konseptual yang kuat, karena berangkat dari data empiris dan kajian teoritis yang relevan dengan tema yang diusung.

2. Eksplorasi

Setelah proses pengumpulan data dan pelaksanaan observasi lapangan selesai dilakukan, pengkarya memasuki tahap eksplorasi sebagai langkah awal dalam perwujudan karya tari. Tahap ini merupakan fase penting yang berfokus pada penggalian konsep serta pencarian kemungkinan-kemungkinan gerak yang akan digunakan dalam garapan koreografi. Eksplorasi dilakukan sebagai upaya untuk menjembatani gagasan konseptual yang telah dirumuskan sebelumnya dengan bentuk artistik yang akan ditampilkan di atas panggung.

Dalam tahap eksplorasi konsep, pengkarya berusaha menelaah kembali hasil pengamatan, data, dan refleksi yang diperoleh dari lapangan. Proses ini melibatkan kegiatan berpikir secara mendalam, membangun imajinasi, serta merenungkan makna-makna yang terkandung dalam tema karya. Pengkarya tidak hanya mengolah ide secara rasional, tetapi juga berupaya menghayati dan merasakan secara emosional persoalan yang diangkat, sehingga konsep yang terbentuk memiliki kedalaman makna dan relevansi dengan realitas yang diamati.

Selanjutnya, eksplorasi gerak dilakukan sebagai bentuk penerjemahan konsep ke dalam bahasa tubuh. Pada tahap ini, pengkarya mencoba berbagai kemungkinan gerak melalui tubuh penari, dengan memperhatikan unsur ruang, waktu, dan tenaga. Gerakan-gerakan yang muncul berasal dari hasil imajinasi, perenungan, serta respons emosional pengkarya terhadap tema karya. Proses ini bersifat terbuka dan eksperimental, sehingga pengkarya memiliki kebebasan untuk mencoba, mengembangkan, maupun memodifikasi gerak sesuai kebutuhan artistik.

Melalui tahap eksplorasi ini, pengkarya dapat menemukan karakter gerak yang paling sesuai untuk mengungkapkan gagasan dan suasana yang ingin disampaikan. Tahap ini juga menjadi fondasi penting dalam proses penciptaan karya tari, karena dari sinilah lahir materi gerak awal yang kemudian akan diseleksi, dikembangkan, dan disusun secara lebih terstruktur pada tahap berikutnya. Dengan demikian, eksplorasi tidak hanya berfungsi sebagai proses pencarian bentuk, tetapi juga sebagai ruang refleksi kreatif yang mempertemukan ide, rasa, dan tubuh dalam satu kesatuan ekspresi artistik.

3. Improvisasi

Setelah tahap eksplorasi konsep dan eksplorasi gerak selesai dilakukan, pengkarya melanjutkan proses penciptaan karya tari dengan memberikan ruang kebebasan yang terarah kepada penari melalui kegiatan improvisasi. Tahap ini dimaksudkan untuk memperkaya materi gerak yang telah ditemukan sebelumnya serta memperkuat pengungkapan konsep garapan. Kebebasan yang diberikan tidak bersifat lepas tanpa batas, melainkan tetap berada dalam koridor gagasan dan tujuan artistik yang telah dirancang oleh pengkarya.

Dalam proses penciptaan karya tari, improvisasi sering menjadi tahap awal sebelum komposisi. Melalui eksplorasi spontan, koreografer dapat menemukan motif-motif gerak baru yang kemudian di pilih, di susun, dan di kembangkan menjadi koreografi yang utuh. Oleh karna itu improvisasi tidak hanya sekedar gerak bebas, melainkan juga bagian penting dari metode kreatif dlam karya *si kalabai*.

4. Pembentukan

Setelah melalui tahap eksplorasi dan improvisasi, pengkarya kemudian memasuki fase pembentukan karya tari sebagai tahapan lanjutan dalam proses penciptaan. Tahap ini merupakan proses pengorganisasian dan penataan seluruh materi gerak yang telah diperoleh sebelumnya agar menjadi sebuah komposisi tari yang utuh dan bermakna. Pada fase ini, pengkarya mulai menyusun struktur karya secara lebih sistematis sesuai dengan konsep dan tema yang telah dirumuskan.

Seluruh hasil dari proses pencarian gerak yang telah dilakukan sebelumnya diseleksi dan diolah kembali untuk dituangkan ke dalam pembentukan garapan karya tari berjudul "*Si Kalabai*". Gerak-gerak yang dianggap paling relevan dan mampu merepresentasikan gagasan utama dipilih dan dikembangkan, kemudian disusun ke dalam beberapa bagian atau segmen. Pembagian ini bertujuan untuk menciptakan alur dramatik yang jelas, sekaligus memberikan penekanan pada suasana dan pesan yang ingin disampaikan pada setiap bagian karya.

Dalam proses pembentukan ini, pengkarya juga memperhatikan kesinambungan antarbagian, baik dari segi kualitas gerak, dinamika, maupun suasana yang dibangun. Penataan ruang, pengaturan tempo, serta pengolahan energi gerak menjadi aspek penting agar keseluruhan karya terasa menyatu dan memiliki kejelasan struktur. Dengan demikian, karya tari tidak hanya hadir sebagai rangkaian gerak, tetapi sebagai satu kesatuan ekspresi artistik yang terencana.

Melalui tahapan pembentukan karya ini, seluruh proses kreatif yang telah dilalui mulai dari pengumpulan data, eksplorasi, hingga improvisasi bertemu dalam satu bentuk pertunjukan tari yang utuh. Karya "*Si Kalabai*" akhirnya terbentuk sebagai hasil dari rangkaian tahapan penciptaan yang saling berkesinambungan, mencerminkan gagasan, perasaan, serta visi artistik pengkarya yang diwujudkan melalui bahasa gerak.

5. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini ada beberapa perbaikan dan penambahan gerak serta pola lantai yang masih kurang tergarap, kemudain dilakukan perubahan dibeberapa momen. Pembimbing kemudian menambah saran untuk penambahan penari supaya saat memecah gerak akan lebih bagus untuk estetika pada karya. Penambahan penari bertujuan agar rasa yang disampaikan pengkarya sampai kepada penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Garapan

Struktur garapan karya *Sikalabai* yanag di garap sebagai berikut :

1. Bagian satu pengkarya menginterpretasikan kesedihan perempuan dengan gerakan yang lebih terbatas dan perlahan, dengan adanya gerak mengalir yang menyimbolkan kesedihan dalam mendapatkan haknya.
2. Bagian dua pengkarya menginterpretasikan pemberontakan sebagai kekuatan perempuan

yang mampu bertahan pada ketertekanan dalam kehidupan, dengan menggunakan gerak kuat dan tegas.

3. Menginterpretasikan harapan untuk tetap bertahan, serta memberikan jawaban untuk semua kondisi yang telah di jalani selama ini dalam kehidupannya, dengan menggunakan gerakan yang lembut serta mengalir.

Sinopsis

Karya ini berangkat dari isu titi atau tato geilat yang menjadi identitas perempuan mentawai. Seorang perempuan duduk sendirian di bawah malam. Sunyi, bahkan kehangatan tak pernah singgah, hanya karena ia tak punya coretan yang sama maka tak ada sapaan yang datang, terasing ditengah ramainya tawa. hanya ada sedikit senyuman semu yang menghampiri, sebagai penawar air mata dari angin yang berhembus lewat hulu yang mengalirkan air, asal tanah yang menghidupi roh leluhur sempat bersabda diturunkan satu perintah yang dilukiskan pada tubuh seorang ibu" Jadilah pucuk daun yang tinggi lalu lihatlah mereka di bawah Pertanyaan akan dipanjatkan, jawabannya ada di genangan air matamu.

Alur Karya

1. Judul Tari

Karya tari ini diberi judul "*Si Kalabai*", sebuah sebutan yang merujuk pada perempuan dalam konteks budaya Mentawai. Pemilihan judul ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas karya, tetapi juga menjadi simbol dari nilai-nilai yang ingin diangkat. "*Si Kalabai*" dimaknai sebagai representasi perempuan yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya, sekaligus menggambarkan kekuatan batin, kekuasaan atas diri sendiri, serta keteguhan dalam menjalani kehidupan.

Melalui judul ini, karya tari berupaya menyampaikan pesan bahwa perempuan bukan sekadar figur yang pasif, melainkan individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan, berjuang, dan mengambil peran strategis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Dalam realitas sosial, perempuan kerap dihadapkan pada keterbatasan, baik yang bersumber dari norma budaya, struktur sosial, maupun tantangan kehidupan sehari-hari. Namun, di balik keterbatasan tersebut, terdapat kekuatan dan ketegaran yang membentuk jati diri perempuan itu sendiri.

Judul "*Si Kalabai*" mencerminkan tema karya yang berfokus pada perjalanan hidup perempuan, perjuangan menghadapi tantangan, serta upaya mempertahankan eksistensi dan martabat diri. Judul ini dipilih karena mampu menyampaikan pesan secara simbolik, dan tetap relevan dengan isi karya tari, sehingga penonton dapat menangkap makna yang ingin disampaikan sejak awal pertunjukan.

2. Tema Tari

Tema dalam karya tari tidak harus terikat pada struktur penceritaan yang bersifat naratif atau kronologis. Artinya, penyampaian tema tidak selalu mengikuti alur cerita yang runtut dari awal hingga akhir, melainkan dapat diwujudkan melalui simbol, suasana, dan ekspresi gerak yang bersifat interpretatif. Kebebasan ini memungkinkan pengkarya untuk mengeksplorasi ide secara lebih luas tanpa dibatasi oleh pola cerita tertentu, sehingga karya tari dapat menghadirkan pengalaman estetik yang lebih mendalam.

Dalam penggarapan karya tari ini, pengkarya memilih tema sosial sebagai landasan utama penciptaan. Pemilihan tema sosial didasarkan pada relevansinya dengan fenomena kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kondisi dan pengalaman perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Tema sosial dianggap tepat karena mampu merepresentasikan realitas sosial yang sering kali dihadapi perempuan, seperti tekanan, keterbatasan ruang gerak, dan berbagai bentuk ketidakadilan yang muncul dalam lingkungan sosial.

Melalui karya tari bertema sosial ini, pengkarya berupaya mengungkapkan fenomena ketertekanan perempuan sebagai bagian dari realitas kehidupan yang masih berlangsung hingga saat ini. Tema tersebut diharapkan mampu menggugah kesadaran penonton terhadap kondisi sosial yang dialami perempuan, sekaligus menyampaikan pesan bahwa pengalaman tersebut layak untuk dipahami dan direfleksikan bersama melalui medium seni tari.

3. Tipe Tari

Dalam karya tari ini, tipe abstrak dipandang sebagai bentuk yang paling sesuai dengan konsep dan ide penggarapan yang ingin diwujudkan. Pemilihan tipe abstrak didasarkan pada karakteristiknya yang tidak menekankan pada penggambaran cerita atau bentuk yang bersifat naratif secara langsung, melainkan lebih menonjolkan pengolahan kualitas gerak sebagai sarana utama penyampaian makna. Melalui pendekatan ini, karya tari tidak berupaya menampilkan realitas secara utuh dan konkret, tetapi menghadirkannya dalam bentuk pengolahan simbolik dan ekspresif.

4. Gerak

Gerak pada karya ini, pengkarya menggunakan pijakan gerak *turuk lagai* di kepulauan mentawai yang telah dikembangkan sedemikian rupa hingga terbentuk menjadi simbol-simbol kekuatan yang tertuang kedalam karya “*Si Kalabai*” serta menggunakan teknik-teknik tari yang telah dipelajari selama menempuh perkuliahan di Institut Seni Indonesia Padang Panjang, seperti teknik lompat, teknik roling, teknik lari, teknik berjalan, yang disesuaikan pengkarya untuk penggarapan karya tari dengan konsep aktivitas perempuan mentawai.

5. Penari

Proses penciptaan karya tari berjudul “*Si Kalabai*”, pengkarya melibatkan lima orang penari perempuan. Pemilihan jumlah dan jenis penari ini didasarkan pada kebutuhan konsep karya yang bertujuan untuk merepresentasikan aktivitas serta kehidupan perempuan di Kepulauan Mentawai. Dengan melibatkan penari perempuan, pengkarya dapat menghadirkan kedekatan antara tema karya dan subjek yang diangkat, sehingga pesan yang ingin disampaikan terasa lebih autentik dan relevan. Kehadiran lima orang penari memberikan ruang yang lebih luas bagi pengkarya untuk berimajinasi dalam mengolah dan mengembangkan gerak ke dalam komposisi tari. Melalui jumlah penari tersebut, bentuk-bentuk visual, pola lantai, serta capaian koreografis yang diinginkan dapat terlihat dengan lebih jelas dan variatif. Interaksi antarpemari juga memungkinkan terciptanya dinamika kelompok yang mampu memperkuat makna dan suasana karya.

Oleh karena itu, penggarapan karya ini menggunakan pendekatan koreografi berkelompok. Koreografi kelompok memungkinkan pengkarya untuk mengeksplorasi variasi komposisi dengan jumlah penari ganjil maupun genap, sehingga tercipta keseimbangan visual, kontras, serta fokus tertentu dalam pertunjukan. Melalui pengolahan koreografi berkelompok ini, karya “*Si Kalabai*” diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang utuh mengenai pengalaman perempuan, baik secara individu maupun kolektif, dalam konteks kehidupan sosial yang diangkat.

6. Musik

Dalam karya tari “*Si Kalabai*”, pengkarya menggunakan dua jenis musik, yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal merupakan musik yang berasal dari luar tubuh penari dan dimainkan oleh pemusik atau media tertentu, sedangkan musik internal bersumber dari tubuh penari itu sendiri. Penggunaan kedua jenis musik ini disesuaikan dengan kebutuhan tiap bagian karya agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara maksimal.

Pada beberapa bagian karya, pengkarya memanfaatkan musik internal, seperti suara rintihan yang dihasilkan oleh penari perempuan serta bunyi hentakan tubuh sebagai simbol perlawanan. Unsur suara tersebut berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional dan menggambarkan tekanan batin serta perjuangan yang dialami perempuan. Musik internal ini menjadi penanda penting dalam membangun suasana dramatik dan kedekatan emosional antara penari dan penonton.

Selain itu, karya ini juga didukung oleh penggunaan musik eksternal yang dimainkan oleh pemusik. Instrumen yang digunakan antara lain gajeumak, vokal-vokal, serta musik instrumen yang didominasi oleh sistem playback. Kehadiran musik eksternal ini berfungsi sebagai penguat ritme, tempo, dan suasana, sekaligus membantu memperjelas struktur tiap bagian dalam karya tari. Kombinasi antara instrumen dan vokal memberikan warna bunyi yang khas serta mendukung karakter karya secara keseluruhan.

Penggunaan musik internal dan eksternal pada setiap bagian karya dilakukan karena keduanya memiliki pengaruh yang saling melengkapi dan menjadi unsur pendukung yang penting dalam pertunjukan. Musik eksternal, khususnya, berperan besar dalam membantu menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya tari “*Si Kalabai*”, baik secara emosional maupun simbolik. Dengan demikian, perpaduan musik dan gerak dalam karya ini diharapkan mampu menghadirkan suasana yang kuat serta memperdalam makna yang ingin diungkapkan oleh pengkarya.

7. Tata Cahaya

Dalam karya tari “*Si Kalabai*”, pengaturan tata cahaya menggunakan lampu fokus sebagai elemen utama. Lampu fokus ini diarahkan sedemikian rupa untuk menyoroti penari dan gerak tertentu, sehingga perhatian penonton dapat terpusat pada adegan atau ekspresi yang ingin ditonjolkan oleh pengkarya. Selain lampu fokus, digunakan pula tambahan warna-warna lain pada pencahayaan untuk menciptakan variasi visual yang lebih kaya dan menarik.

Penggunaan kombinasi lampu fokus dan variasi warna ini memiliki peran penting dalam membangun serta memperkuat suasana pertunjukan. Warna cahaya dapat mempengaruhi mood, kesan emosional, dan intensitas dramatik dalam tiap adegan. Misalnya, warna hangat dapat menimbulkan kesan lembut atau intim, sedangkan warna dingin atau kontras dapat menghadirkan kesan tegang, serius, atau penuh perjuangan. Dengan demikian, tata cahaya dalam “*Si Kalabai*” tidak hanya berfungsi sebagai penerangan semata, tetapi juga sebagai medium yang mendukung interpretasi tema dan ekspresi tari secara lebih hidup dan komunikatif.

8. Rias dan Busana

Rias dan Busana dalam karya tari “*Si Kalabai*” dirancang untuk mendukung karakter dan pesan yang ingin disampaikan. Penari menggunakan rias yang menonjolkan kecantikan alami, menyerupai riasan sehari-hari yang sederhana namun tetap menampilkan kesan anggun dan elegan. Pendekatan ini bertujuan agar penari terlihat akrab dan dekat dengan penonton, sekaligus menekankan sifat alami dan kemanusiaan dari tokoh yang diperankan.

Untuk kostum, penari mengenakan pakaian berwarna putih. Warna putih dipilih secara simbolik untuk melambangkan kesucian, kelembutan, dan ketenangan, karakter yang diasosiasikan

dengan sosok perempuan dalam karya ini. Kostum yang sederhana namun elegan ini tidak hanya memperkuat identitas tokoh, tetapi juga mendukung gerak tari agar terlihat harmonis dan tidak terganggu oleh desain busana yang rumit. Kombinasi rias sederhana dan kostum putih menciptakan kesan visual yang bersih, lembut, dan selaras dengan tema karya, yaitu penggambaran peran dan keteguhan perempuan di Kepulauan Mentawai.

Dengan demikian, rias dan busana dalam “*Si Kalabai*” bukan sekadar elemen estetika, tetapi juga menjadi bagian integral dari komunikasi visual dalam pertunjukan, membantu menegaskan karakter penari sekaligus menyampaikan makna karya secara simbolik kepada penonton.

9. Tempat pertunjukan

Pengkarya memilih penggunaan panggung arena, di mana posisi penonton dekat dengan penari yang mana dalam karya ini banyak menggunakan ekspresi sebagai ungkapan dari konsep garapan tari *si kalabai*. Penonton berada di bagian depan serta sisi kanan dan kiri panggung. Pemilihan panggung arena menuntut perancangan gerak dan koreografi yang lebih teliti, sehingga seluruh aktivitas pertunjukan dapat disaksikan secara jelas oleh penonton dari berbagai arah.

KESIMPULAN

Penciptaan karya tari *Si Kalabai* merupakan bentuk ekspresi artistik yang berangkat dari pemaknaan simbol Geilat (titti/tato tradisional Mentawai) sebagai identitas, status, dan representasi peran perempuan dalam masyarakat adat Mentawai yang menganut kepercayaan Arat Sabulungan. Melalui proses pengumpulan data, eksplorasi, improvisasi, hingga pembentukan, pengkarya berupaya menerjemahkan nilai-nilai budaya, pengalaman empiris, serta persoalan ketidaksetaraan gender ke dalam bahasa gerak tari kontemporer.

Karya ini menampilkan perjalanan emosional perempuan yang berada dalam tekanan sistem sosial patriarkis, mulai dari keterbatasan ruang gerak, proses perlawanan batin, hingga pencapaian kesadaran dan kekuatan diri. Penggunaan simbolik tubuh, gerak non-representasional, serta perpaduan musik internal dan eksternal menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan secara abstrak namun bermakna. Kehadiran lima penari perempuan memperkuat makna kolektivitas dan solidaritas perempuan dalam menghadapi realitas sosial yang mengekang.

Dengan demikian, karya tari *Si Kalabai* tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan estetis, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan budaya. Karya ini diharapkan mampu membuka ruang pemahaman baru tentang posisi dan peran perempuan, khususnya perempuan Mentawai, serta mendorong terciptanya kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan penghargaan terhadap identitas perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

SARAN

Berdasarkan proses penciptaan dan hasil karya yang telah diwujudkan, pengkarya menyadari bahwa karya tari *Si Kalabai* masih memiliki keterbatasan, baik dari segi pengolahan gerak, pendalaman konsep, maupun aspek teknis pertunjukan. Oleh karena itu, pengkarya menyarankan agar karya ini dapat terus dikembangkan melalui eksplorasi lanjutan, khususnya dalam memperkaya variasi gerak dan pendalaman simbol budaya Mentawai agar pesan yang disampaikan semakin kuat dan komunikatif.

Bagi pengkarya selanjutnya, diharapkan karya ini dapat dijadikan sebagai referensi atau pijakan awal untuk mengangkat tema-tema perempuan, identitas budaya, dan isu ketidaksetaraan gender dengan sudut pandang yang lebih beragam. Penggalan terhadap budaya lokal sebagai sumber penciptaan karya seni perlu terus dilakukan agar nilai-nilai tradisi tidak hanya lestari, tetapi juga relevan dengan konteks kehidupan masa kini.

Selain itu, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan seni tari kontemporer, khususnya dalam ranah akademik dan penciptaan karya berbasis riset budaya. Kritik dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran bagi pengkarya demi terciptanya karya-karya seni yang lebih matang dan bermakna di masa mendatang.

HAMBATAN DAN SOLUSI

Dalam proses penciptaan karya tari *Si Kalabai*, pengkarya menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi jalannya proses kreatif dan teknis. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu latihan yang disebabkan oleh perbedaan jadwal antara pengkarya, penari, dan pendukung karya lainnya. Kondisi ini mengakibatkan proses pengolahan dan pematangan materi gerak tidak selalu dapat dilakukan secara optimal dalam setiap pertemuan latihan.

Selain itu, hambatan juga muncul dalam proses penerjemahan konsep budaya Mentawai, khususnya simbol Geilat, ke dalam bentuk gerak tari abstrak. Tidak seluruh penari memiliki latar belakang pemahaman yang sama terhadap konteks budaya Mentawai, sehingga pada tahap awal latihan diperlukan waktu tambahan untuk menyamakan persepsi, rasa, dan karakter gerak sesuai dengan konsep karya.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan aspek teknis pertunjukan, seperti keterbatasan fasilitas ruang latihan dan penyesuaian tata cahaya serta musik dengan kebutuhan karya. Perbedaan kondisi antara ruang latihan dan ruang pertunjukan menuntut adanya adaptasi ulang terhadap pola lantai, intensitas gerak, dan pengaturan dinamika agar sajian tetap efektif saat dipentaskan.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu latihan, pengkarya melakukan penjadwalan ulang latihan secara lebih fleksibel serta memanfaatkan waktu latihan yang tersedia dengan fokus pada bagian-bagian penting karya. Pengkarya juga memberikan materi gerak dan catatan latihan secara bertahap kepada penari agar proses pendalaman dapat dilakukan secara mandiri di luar jadwal latihan bersama.

Dalam menghadapi hambatan pemahaman konsep budaya, pengkarya melakukan pendekatan komunikatif melalui diskusi, pemutaran dokumentasi visual, serta penjelasan mendalam mengenai makna simbol Geilat dan peran perempuan dalam masyarakat Mentawai. Upaya ini dilakukan untuk membangun kesadaran konseptual penari sehingga gerak yang dihasilkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki kedalaman makna dan rasa.

Sementara itu, untuk mengatasi kendala teknis pertunjukan, pengkarya melakukan penyesuaian ulang terhadap desain pola lantai, intensitas cahaya, dan pengolahan musik melalui beberapa kali simulasi di ruang pertunjukan. Evaluasi bersama pembimbing dan tim pendukung karya juga dilakukan untuk memastikan setiap unsur pendukung dapat berjalan selaras dengan konsep dan kebutuhan artistik karya. Dengan langkah-langkah tersebut, hambatan yang muncul dapat diminimalkan dan proses penciptaan karya tari *Si Kalabai* dapat terlaksana secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. (1990). *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan dari Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: LKAPHI.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, A. M. (1988). *Creating Through Dance*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hayes, E. R. (1964). *Dance Composition and Production*. New York: Ronald Press Company.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lerner, G. (1986). *The Creation of Patriarchy*. New York: Oxford University Press.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Monalisa. (2012). *Hawa Tanpa Adam. Laporan Karya Tari. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.*
- Monalisa. (1992). *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rovylendes, A. (2005). *Harkat Wanita. Laporan Karya Tari. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.*
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sumaryono. (2003). *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.